

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan waktu penting yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian seseorang. Menurut (Hurlock, 1980) masa ini merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang umumnya terjadi pada rentang usia 13 hingga 16 tahun. Pada tahap tersebut, remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, maupun emosional yang cukup pesat. Namun, mereka sering kali belum mampu mengendalikan emosi dan mengontrol dorongan dalam dirinya secara optimal. Kondisi ini diperkuat dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kebutuhan untuk diakui dalam kelompok sebaya, sehingga membuat remaja lebih mudah terpengaruh lingkungan dan cenderung bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Lestari et al., 2024).

Remaja dengan emosi yang belum stabil cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan kurang matang dalam mengambil keputusan. Kondisi ini membuat mereka membutuhkan penguatan regulasi diri agar mampu mengelola pikiran, emosi dan tindakan secara lebih adaptif. Regulasi diri memungkinkan remaja mengendalikan perilaku, menetapkan tujuan hidup, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, proses menuju kedewasaan dapat berjalan terarah (Nugroho & Hulu, 2022).

Menurut Bandura (dalam Ignasia, 2024), regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dirinya melalui pengendalian perilaku, penataan lingkungan, pemberian dukungan kognitif bagi diri sendiri, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai konsekuensi dari tindakannya. Regulasi diri menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan oleh setiap individu untuk bisa menyelesaikan tugas perkembangannya. Namun, berdasarkan hasil penelitian (Elfariani & Anastasya, 2023) menunjukkan bahwa 58,2% remaja memiliki regulasi diri rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan regulasi diri masih menjadi persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Artinya pada kenyataannya belum semua remaja mampu menguasai kemampuan regulasi diri, sehingga seringkali muncul permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja saat ini mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku mereka. Di lingkungan pendidikan, masalah ini juga terlihat dari banyaknya siswa yang kesulitan mengatur waktu belajar, menunda keinginan hanya untuk bermain gadget, serta menjaga fokus dan semangat dalam belajar (Nuzul & Amin, 2021). Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain meningkatnya stres, menurunnya prestasi akademik atau kinerja, munculnya perilaku impulsif, terganggunya hubungan sosial akibat emosi yang tidak stabil, hingga kecenderungan melakukan tindakan berisiko (Nugroho & Hulu, 2022). Hal

ini menunjukkan pentingnya regulasi diri, karena kemampuan tersebut menjadi dasar bagi remaja untuk mengelola tekanan akademik, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta membangun kemandirian emosional.

Adapun dampak jika regulasi diri tidak berkembang dengan baik pada masa remaja, maka mereka rentan mengalami masalah perilaku, rendahnya prestasi akademik, kesulitan mengendalikan emosi, hingga gangguan dalam membangun hubungan sosial. Kondisi ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kepribadian dan keberhasilan hidup di masa dewasa (Manab & Tahimu, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti telah melaksanakan wawancara pada beberapa remaja berdasarkan aspek regulasi diri. Dalam aspek mengatur standar dan tujuan yaitu individu menetapkan aturannya sendiri tentang bagaimana mereka bersikap dan menetapkan tujuan yang ingin di capai. Beberapa subjek menyatakan remaja cenderung mengikuti teman sebaya tanpa memilih mana yang baik atau buruk, beberapa remaja juga belum mampu menetapkan target dalam belajar. Terdapat juga beberapa remaja yang mampu menetapkan tujuan yang jelas dan realistis menunjukkan dampak positif, seperti remaja berkomitmen untuk belajar dengan disiplin agar dapat meraih nilai yang baik

Pada aspek observasi diri, individu secara sadar memperhatikan dan mengamati perilaku, pikiran, serta perasaannya sendiri ketika melakukan suatu aktivitas. Beberapa subjek menyatakan belum mampu

memperhatikan kesalahan atau kebiasaan yang menghambat kemajuan, seperti menunda-nunda tugas atau kurang mengatur waktu dengan baik. Namun, ada juga individu yang sudah mampu mengevaluasi perilaku serta kemajuannya, mengenali kelebihan dan kelemahan, dan berusaha memperbaiki diri setelah menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan.

Sementara itu, pada aspek evaluasi diri, individu menilai dan mengukur sejauh mana perilaku atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar, harapan, atau tujuan pribadi. Proses ini membantu mereka memahami sejauh mana pencapaian yang telah diraih. Beberapa subjek masih kesulitan dalam menilai atau mengevaluasi dirinya, misalnya merasa gagal dalam pelajaran tertentu tanpa berupaya mencari solusi. Sebaliknya, terdapat pula individu yang mampu menilai perilakunya secara objektif, belajar dari kesalahan, serta melakukan perbaikan untuk meningkatkan diri.

Aspek reaksi diri merujuk pada respons individu terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dialami. Hal ini mencakup bagaimana seseorang memberikan penghargaan pada diri sendiri, atau sebaliknya, merasa bersalah dan menyesal ketika belum mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan. Beberapa subjek menyatakan bahwa mereka cenderung aktif menilai tindakannya berdasarkan standar pribadi, merasa bangga saat berhasil mencapai tujuan, dan kecewa ketika gagal, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan perbaikan. Di sisi lain, remaja yang masih dalam tahap mengembangkan regulasi diri cenderung

jarang melakukan evaluasi terhadap perilaku, belum memiliki standar pribadi yang jelas, serta lebih banyak bergantung pada penilaian orang lain, sehingga dorongan untuk melakukan perubahan masih perlu ditumbuhkan.

Sementara itu, aspek refleksi diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk merenungkan pengalaman masa lalu, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan. Beberapa subjek menunjukkan kemampuan untuk mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut dan menyesuaikan kembali tujuan serta strategi hidup secara lebih realistis dan terarah. Namun, terdapat pula individu yang masih dalam tahap mengembangkan regulasi diri, sehingga jarang melakukan refleksi, kurang terbiasa belajar dari pengalaman, dan belum konsisten dalam menyesuaikan tujuan maupun cara yang ditempuh. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara remaja yang telah mampu mengatur diri dengan baik dan remaja yang masih kesulitan dalam hal tersebut. Remaja dengan regulasi diri yang baik cenderung lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan secara efektif. Sebaliknya, remaja yang belum menguasai regulasi diri berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan pribadi maupun dalam pencapaian keberhasilan di berbagai bidang kehidupan

Menurut Zimmerman (Alwisol, 2021), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi regulasi diri, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu mencakup pengetahuan, kemampuan kognitif, dan tujuan

yang ingin dicapai. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin mudah baginya untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri. Begitu pula dengan kemampuan berpikir atau kognisi yang baik, akan membantu individu dalam membuat keputusan dan perencanaan yang mendukung regulasi diri. Selain itu, tujuan yang jelas juga menjadi pendorong utama seseorang untuk melakukan pengelolaan diri secara lebih maksimal. Faktor kedua adalah perilaku, yaitu bagaimana individu menggunakan kemampuan dan usahanya untuk mengatur tindakan sehari-hari. Ketika seseorang secara aktif mengatur kegiatan dan berusaha menjalankan rencana yang telah dibuat, maka kemampuan regulasi dirinya pun akan semakin berkembang. Faktor ketiga Lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah, berperan dalam membentuk cara seseorang menilai dirinya sendiri.

Diantara faktor tersebut faktor lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang tumbuh kembang remaja. Lingkungan terdekat remaja adalah keluarga, dimana pola asuh yang diterapkan orang tua berperan dalam terbentuknya regulasi diri seperti membentuk kemandirian dan kemampuan remaja mengontrol dirinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan hangat, komunikasi yang terbuka, serta dukungan dari orang tua menjadi hal penting bagi remaja dalam belajar mengelola emosi dan perilaku mereka (Wang et al., 2021). Di antara berbagai gaya pengasuhan, pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang kuat. Remaja belajar tentang baik dan buruk dari orang tua

mereka. Hal tersebut akan mempengaruhi apakah lingkungan tersebut mendukung atau tidak. Pola asuh yang suportif, terbuka, dan konsisten akan mendorong remaja untuk mengamati dan mengevaluasi perilakunya dengan lebih baik, serta mengembangkan standar perilaku yang realistis dan sehat (Pratiwi Wahyu & Sri, 2019).

Remaja belajar tentang nilai-nilai benar dan salah melalui interaksi dengan orang tua. Jika lingkungan keluarga mendukung, maka proses regulasi diri akan berkembang lebih optimal; sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung, proses tersebut dapat terhambat. Selain itu, dorongan eksternal berupa pujian, pengakuan, atau penghargaan turut memotivasi individu untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif (Devita & Fikry, 2023). Pola asuh yang memberikan penguatan positif atas usaha dan pencapaian remaja akan membentuk motivasi internal yang kuat, sehingga mendukung perkembangan regulasi diri. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras, tidak konsisten, atau kurang memberi penghargaan justru berpotensi menghambat kemampuan regulasi diri pada remaja. Dengan demikian, pola asuh berperan penting dalam membentuk faktor internal maupun eksternal yang mendasari regulasi diri seseorang (Akmal et al., 2025).

Menurut Baumrind (dalam Ulfah & Fauziah, 2020) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga jenis, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Pola otoriter berfokus pada aturan ketat dan kontrol tinggi yang membuat anak disiplin, tetapi sering kurang percaya diri dan cemas. Pola permisif

memberi kebebasan luas tanpa aturan jelas, hubungan terasa hangat, namun anak cenderung manja, egois, dan kurang disiplin. Sementara itu, pola demokratis menggabungkan kebebasan dengan pengawasan melalui aturan yang disepakati bersama, sehingga anak lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri, meski bisa membangkang bila orang tua tidak konsisten.

Pola asuh demokratis dipilih karena sesuai dengan kebutuhan remaja. Melalui komunikasi terbuka, kesempatan berdiskusi, serta penanaman tanggung jawab, pola asuh ini dapat membantu remaja mengembangkan regulasi diri, yaitu kemampuan mengatur pikiran, emosi, dan perilaku secara seimbang. Remaja merasa dihargai, dapat belajar mengungkapkan pendapat, dan tetap mendapatkan arahan yang jelas dari orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak juga lebih hangat dan terbuka, sehingga tumbuh dengan sehat secara emosional dan sosial (Husnaini, 2024). Pola asuh demokratis adalah cara orang tua mendidik anak dengan menjalin komunikasi yang baik dan terbuka. Dalam pola asuh ini, orang tua dan anak saling berdiskusi, saling mendengarkan, dan menghargai pendapat satu sama lain. Menurut teori Baumrind, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan bagi remaja, namun tetap ada aturan yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya menjelaskan alasan di balik setiap aturan, memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta melibatkan remaja dalam mengambil keputusan bersama (Ignasia, 2024).

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis biasanya merasakan kasih sayang, dukungan, penerimaan, dan kehangatan dari orang tua mereka (Kamila & Juandi, 2019). Pola pengasuhan pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki orang tua sangat berperan dalam mempersiapkan mereka untuk menjalankan peran sebagai pengasuh. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih akan cenderung aktif terlibat dalam pendidikan anak, berusaha menyediakan waktu untuk anak-anaknya, serta terus memantau perkembangan fungsi keluarga dan hubungan emosional dengan remaja. Selain itu, lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja. Lingkungan tempat remaja tumbuh, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan sehari-hari, akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada remaja (Rahayu, 2018).

Oleh karena itu, lingkungan juga bisa mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Budaya turut menjadi faktor yang memengaruhi pola asuh. Banyak orang tua yang mengikuti kebiasaan atau cara-cara mengasuh yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Mereka percaya bahwa pola-pola yang sudah ada tersebut terbukti berhasil dalam mendidik remaja hingga menjadi pribadi yang matang dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, budaya yang berkembang dalam masyarakat sering kali menjadi acuan dalam pengasuhan anak (Rahayu, 2018).

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh demokratis dan regulasi diri pada remaja sangat penting karena masa remaja adalah tahap perkembangan yang sangat berpengaruh, di mana mereka mulai belajar mengenal jati diri dan menjadi lebih mandiri secara emosional. Penelitian ini juga membantu memahami pola pengasuhan seperti apa yang paling baik untuk membantu remaja mengatur diri mereka sendiri, terutama saat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan emosional. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, masing-masing memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Hassanudin, Husna, dan Nefi Darmayanti (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan regulasi diri. Sementara itu, penelitian Natasya Hanan Putri, Weny Savitry S. Pandia, & Desy Chrisnatalia, (2020) hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu dan regulasi diri remaja akhir ($r = 0,348, p < 0,01, \text{two tailed}$) yang berarti pentingnya peran pola asuh ibu terhadap regulasi diri pada remaja akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Shimo Liu (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orangtua yang otoritatif memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi. Dan ibu menunjukkan pengaruh yang lebih besar pada anak daripada ayah. Sedangkan, anak dengan orangtua yang otoriter dan terabaikan menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk memiliki keterampilan regulasi diri yang rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Aisyatin Kamila dan Wawan

Juandi (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri di YPQ Al-Maimunah yaitu dengan menerapkan pola asuh demoktaris dengan menambah unsur-unsur yang islami. Penelitian yang dilakukan oleh Islami, D. R., & Konradus, N. (2022) hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang sifatnya demokratis memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi mahasiswa.

Pada penelitian yang telah diteliti sebelumnya menunjukkan bahwa, membahas hubungan pola asuh secara umum dengan regulasi diri atau hanya berfokus pada salah satu pihak orang tua misalnya pola asuh ibu, atau mencakup kelompok usia remaja akhir ataupun mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja, ditemukan bahwa masih terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan regulasi diri di kalangan remaja. Sebagian remaja belum mampu menetapkan tujuan yang jelas, menunda kepuasan, mengevaluasi diri, atau mengambil pelajaran dari pengalaman. Mereka cenderung mengikuti teman sebaya, menunda-nunda tugas, dan bergantung pada penilaian orang lain. Sementara itu, sebagian kecil lainnya menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik, seperti menetapkan tujuan belajar, disiplin, dan melakukan refleksi diri.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada remaja dengan berfokus pola asuh demokratis sebagai salah satu pendekatan pengasuhan yang mendorong adanya komunikasi dua arah, kebebasan anak dalam berperilaku dan bertanggung jawab, serta memberikan apresiasi terhadap pendapat anak, yang mana hal ini dapat berkontribusi terhadap pembentukan regulasi diri remaja secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian pada remaja dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran pola asuh demokratis dan pentingnya pengembangan regulasi diri pada tahap perkembangan ini. Serta belum banyak dengan penelitian sebelumnya diantaranya fokus penelitian pada remaja di tingkat SMP. Pada fase ini, individu mulai mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial, sehingga kemampuan regulasi diri menjadi sangat penting.

Fenomena seperti rendahnya kontrol emosi, impulsivitas, kecenderungan menunda pekerjaan, menjadi indikasi lemahnya regulasi diri. Kurangnya kemampuan regulasi diri ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik maupu non akademik, kesehatan mental, serta hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, pengembangan regulasi diri yang baik sangat diperlukan agar remaja dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, memiliki keterampilan dalam mengelola waktu, serta mampu mengatasi hambatan yang muncul. Pola asuh demokratis dapat diterapkan pada remaja karena sedang berada dalam masa peralihan, di mana mereka mulai belajar mandiri, membentuk jati diri, dan butuh

bimbingan yang tetap hangat. Pada usia ini, remaja ingin diberi kepercayaan, tapi juga masih membutuhkan arahan yang jelas dari orang tua. Pola asuh demokratis memberi ruang bagi anak untuk berpendapat dan bertanggung jawab, tapi tetap ada aturan yang mengarahkan. Hal ini penting karena dukungan orang tua yang positif bisa membantu remaja mengatur diri, seperti mengelola emosi, membuat keputusan, dan mengevaluasi diri. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat membantu remaja membentuk regulasi diri yang kuat. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi diri remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah yang di dapat ialah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan regulasi diri remaja Di SMPN 1 Jenggawah?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan regulasi diri remaja

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka kajian ini diharapkan memiliki manfaat yang baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat kajian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam

bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan regulasi diri remaja khususnya pada siswa tingkat SMP.

2. Manfaat praktis: mahasiswa dan peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi orang tua dalam memahami pentingnya pola asuh yang tepat untuk mendukung regulasi diri pada remaja, membantu guru serta pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang sesuai. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian yang serupa.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hassanudin, Husna, Nefi Darmayanti, (2023) yang berjudul "*The Relationship Between Self-Confidence And Parents' Support With Students' Self-Regulation At SMP IT Ad Durrah*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan regulasi diri siswa di SMP IT Ad-Durrah. Sampel dalam penelitian ini adalah 457 siswa. Populasi dalam penelitian siswa SMP IT Ad Durrah. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif. Skala yang digunakan yaitu skala Regulasi diri. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan regulasi diri. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien F reg

111.949 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $R = 0.705$ dengan $p < 0.05$, artinya ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan regulasi diri, semakin positif kepercayaan diri dan dukungan orang tua, maka semakin tinggi pula regulasi diri siswa SMP IT Ad Durrah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Natasya Hanan Putri, Weny Savitry S. Pandia, & Desy Chrisnatalia, (2020) dalam judul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Regulasi Diri Remaja Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. Regulasi diri dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Self Regulation Questionnaire* yang disusun oleh Kennon M. Sheldon. jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini remaja akhir yang berumur 18-25 tahun dan tinggal serumah dengan ibunya. Jumlah sampel dalam penelitian ini 134 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara pola asuh ibu dan regulasi diri remaja akhir ($r = 0,348$, $p < 0,01$, two tailed) yang berarti pentingnya peran pola asuh ibu terhadap regulasi diri pada remaja akhir.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shimo Liu (2023) dengan judul “*The Influences of Parenting Style on Child Self-regulation*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap regulasi diri remaja. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 146. Populasi dalam penelitian ini remaja berjenis kelamin laki laki dan

perempuan. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini *Self Regulation Questionnaire*(SRQ). Hasil penelitian menunjukkan Penelitian ini menggambarkan bahwa remaja dengan orangtua yang otoritatif memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi. Dan ibu menunjukkan pengaruh yang lebih besar pada anak daripada ayah. Sedangkan, anak dengan orangtua yang otoriter dan terabaikan menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk memiliki keterampilan regulasi diri yang rendah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyatin Kamila, Wawan Juandi (2019) dengan judul “Parenting Demokratis Terhadap Remaja Yatim Piatu Dalam Membentuk Regulasi Diri”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan parenting terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri di YPAQ Al-Maimunah dan untuk mendeskripsikan parenting dapat membentuk regulasi diri terhadap remaja yatim piatu di YPAQ Al-Maimunah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah orang tua sekaligus pembimbing yang berjumlah empat orang dan empat orang remaja asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting terhadap remaja yatim piatu dalam membentuk regulasi diri di YPAQ Al-Maimunah yaitu dengan menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis) dengan menambah unsur-unsur yang islami.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Islami, D. R., & Konradus, N. (2022).

Dengan judul Pola Asuh Demokratis Dan Kemampuan Sosialisasi Pada Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan skala kemampuan sosialisasi dan skala pola asuh demokratis. Adapun sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 116 mahasiswa dengan usia 18-30 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS, dan diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0.246$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.008 ($p < .01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang sifatnya demokratis memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi mahasiswa.